



## Pelatihan *Public Speaking* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum pada Difabel Netra SMA-LB N 1 Bantul



**Umar Sudrajat<sup>\*1</sup>, Ahmad Syauqy Mubarok<sup>2</sup>, Tri Gunawan<sup>3</sup>, Muhammad Nufail Yaskur<sup>4</sup>, Slamet<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
akuumar175@gmail.com<sup>1\*</sup>, syauqysotak@gmail.com<sup>2</sup>, Gunawan.ykks@gmail.com<sup>3</sup>, fannohitori1@gmail.com<sup>4</sup>, slamet@uin-suka.ac.id<sup>5</sup>

Submission 2025-11-30  
Review 2025-12-29  
Publication 2026-01-13

### ABSTRAK

Keterampilan *public speaking* merupakan aspek penting dalam menunjang kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta didik, khususnya bagi difabel netra yang sangat bergantung pada komunikasi verbal. Namun, hasil observasi awal di SMA-LB Negeri 1 Bantul menunjukkan bahwa peserta didik difabel netra masih mengalami rendahnya kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum melalui pelatihan *public speaking* yang dirancang secara terstruktur dan sesuai dengan karakteristik difabel netra. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan yang meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif. Subjek kegiatan terdiri dari empat siswa difabel netra tingkat SMA. Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* serta observasi selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diamati, yaitu keberanian berbicara di depan umum meningkat sebesar 14%, kejelasan suara dan artikulasi meningkat sebesar 25%, serta partisipasi dalam kegiatan meningkat sebesar 26%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi verbal peserta difabel netra. Dengan demikian, program pelatihan *public speaking* dapat dijadikan sebagai strategi pengembangan keterampilan komunikasi yang aplikatif dan berkelanjutan bagi peserta didik difabel netra.

Kata Kunci: *Public speaking, kepercayaan diri, difabel netra*

## PENDAHULUAN

Komunikasi memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam ranah individu, kelompok, sosial budaya, politik, ekonomi, Agama. Pada praktiknya, setiap orang melakukan komunikasi untuk memenuhi beragam kebutuhan dan kepentingan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi secara alami tanpa harus menggunakan metode atau teori tertentu, namun tetap mampu menyampaikan pesan secara efektif sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat secara jelas sehingga mudah dimengerti oleh pendengar. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi hal penting dalam proses adaptasi, baik dalam interaksi antarindividu maupun dalam kelompok. Kemampuan ini perlu didukung oleh kepercayaan diri serta keterampilan berbicara agar ide dan pendapat yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah.

Menurut (Rakhmat, 2009) ketakutan untuk melakukan komunikasi disebut dengan *communication apprehension*. Individu yang takut ketika berkomunikasi akan menarik diri dari pergaulan, berkomunikasi sesedikit mungkin, dan hanya berbicara jika terpaksa saja. Apabila ia terpaksa untuk berkomunikasi percakapan biasanya tidak relevan, karena berbicara yang relevan tentunya dapat menimbulkan reaksi dari orang lain dan dia akan dituntut berbicara lagi.

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang penting dalam menunjang keberhasilan seseorang, baik dalam dunia pendidikan, sosial, maupun profesional. Keterampilan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga erat kaitannya dengan kepercayaan diri individu dalam mengekspresikan ide di hadapan orang lain (Galuh Nurul Indah Asri, Nunung Suryati, 2024). Menurut (Farida, 2025) *public speaking* dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan rasa percaya diri karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengelola emosi, memperbaiki artikulasi, serta mengasah kemampuan berpikir spontan dan terarah saat berbicara di depan publik.

Pendidikan inklusif pada dasarnya menekankan pemerataan kesempatan belajar bagi semua kalangan, termasuk individu difabel. Prinsip ini menuntut adanya penghargaan terhadap keberagaman serta pengakuan akan potensi setiap individu tanpa diskriminasi. Dalam konteks Indonesia, meskipun regulasi dan kebijakan inklusi telah berkembang, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak hambatan yang dihadapi difabel, khususnya dalam hal kepercayaan diri dan kesadaran akan potensi diri sebagai pendidik (Mangunhardjito, 2021). Difabel kerap mengalami stigma negatif yang membuat mereka merasa tidak mampu berperan aktif dalam dunia pendidikan. Padahal, difabel memiliki peluang yang sama untuk menjadi agen perubahan, termasuk sebagai pendidik yang mampu memberi inspirasi bagi masyarakat luas (Suharto, 2021). Hambatan mental seperti rendahnya self esteem, rasa takut gagal, dan kurangnya dukungan lingkungan menjadi faktor utama yang menghalangi difabel untuk mengembangkan peran tersebut (Pratama, 2022).

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam pengembangan kepribadian individu, termasuk bagi penyandang disabilitas netra. Rasa percaya diri memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif, mengekspresikan gagasan, serta mengatasi hambatan sosial dan psikologis. Menurut (Ali Alamsyah Kusumadinata, M. Fatkhul Hidayat, 2024), kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) erat kaitannya dengan kepercayaan diri karena melibatkan aspek verbal, nonverbal, serta kontrol emosi. Bagi peserta didik dengan disabilitas netra, kemampuan *public speaking*

memiliki peran yang sangat penting karena komunikasi verbal menjadi sarana utama dalam berinteraksi sosial dan akademik (Sagala, 2025). Keterbatasan penglihatan membuat mereka lebih bergantung pada kemampuan auditori dan ekspresi verbal dalam menyampaikan gagasan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik difabel netra cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah saat berbicara di depan umum, disebabkan oleh keterbatasan pengalaman tampil, ketakutan akan kesalahan verbal, serta kurangnya pelatihan yang sesuai dengan karakteristik mereka (A. Hasan Al Husain, Waode Seprina, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMALB N 1 Bantul, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik difabel netra masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika harus berbicara di depan teman sekelas atau publik. Mereka seringkali menolak kesempatan tampil karena merasa takut, gugup, atau tidak percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pelatihan *public speaking*. Pelatihan *public speaking* menjadi strategi efektif untuk mengembangkan keberanian, kemampuan berbicara, serta kesadaran diri (*self-awareness*) terhadap potensi komunikasi.

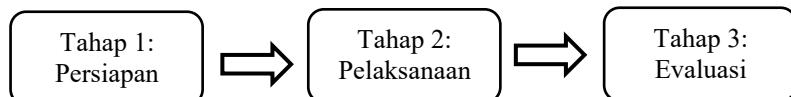
Pelatihan *public speaking* yang dilakukan secara terencana dan berbasis praktik terbukti dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi peserta didik tunanetra (Machado Morán, J. A.; Flores Escobar, 2024). Sejalan dengan penelitian (Annissa, J.; Putra, 2021) membuktikan bahwa pelatihan *public speaking* ini meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mengelola kecemasan berbicara di depan publik. Metode pelatihan berbasis praktik langsung memungkinkan peserta untuk berlatih berbicara dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata, menerima umpan balik dari pelatih, serta memperbaiki gaya bicara mereka. Menurut (Noviza, N.; Rahayu, 2024), kegiatan pelatihan *self-talk* dapat membantu peserta didik tunanetra mengatasi rasa canggung dan kecemasan saat tampil di depan umum.

Berdasarkan dengan penjelasan yang telah disampaikan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* peserta difabel tunanetra melalui pelaksanaan program pelatihan *public speaking* yang dirancang secara terstruktur. Melalui program pelatihan ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara di depan umum, tetapi juga mampu menyampaikan pendapat dan gagasan secara lebih jelas dan percaya diri. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta kemandirian peserta dalam mengekspresikan diri, sehingga peserta difabel tunanetra dapat berperan lebih aktif dalam berbagai situasi, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Metode dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang menggunakan metode pelatihan, yaitu pelatihan *public speaking* yang disertai demonstrasi, praktik berlangsung selama 5 menit, serta pendampingan intensif untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada siswa difabel netra. Subjek dalam kegiatan ini adalah siswa tunanetra tingkat SMA di SMA-LB Negeri 1 Bantul, dengan peserta 4 siswa yaitu 3 laki-laki dan 1 perempuan yang dipilih melalui koordinasi dengan guru pendamping karena 4 siswa tersebut menunjukkan sifat tidak percaya diri, seperti gugup dalam berbicara didepan kelas, takut untuk memulai obrolan, kebergantungan pada guru pendamping dan juga tidak aktif dalam pastisipasi

kegiatan belajarnya. Lokasi kegiatan bertempat di kelas karena ruang tersebut aksesibilitas yang sesuai untuk peserta difabel netra. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi skala kepercayaan diri berbicara di depan umum, pedoman wawancara singkat. Seluruh instrumen disusun berdasarkan teori kepercayaan diri dari Lauster (2002) dan disesuaikan dengan difabel netra tersebut. Berikut tahapan pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kepercayaan diri pada difabel netra di SMA-LB N 1 Bantul:



**Gambar 1:** Tahapan Pelatihan

**a. Tahap 1: Persiapan**

Tahap persiapan merupakan bagian awal dari pelaksanaan kegiatan pengabdian yang meliputi kegiatan survei Lokasi, observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan, serta penyusunan materi pelatihan yang akan disampaikan.

**b. Tahap 2: Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan pemberian pelatihan *public speaking* yang sudah disusun sebelumnya.

**c. Tahap 3: Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan dengan cara melihat hasil pengamatan praktik setelah dilakukan pendampingan dan dilakukan penilaian melalui *pretest* dan *posttest*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMA-LB N 1 Bantul yang dilaksanakan pada 21 November 2025. Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan tersebut terdiri dari:

### Tahap 1: Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal pada pelaksanaan kegiatan yang meliputi survei lokasi dengan mengidentifikasi permasalahan mitra. Pada tahap ini dilakukan observasi awal terhadap kondisi peserta difabel tunanetra serta proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan mitra. Selain itu, dilakukan wawancara dengan guru pendamping untuk menggali kebutuhan peserta didik, khususnya terkait keterampilan apa yang perlu dilatih dan permasalahan yang sering dihadapi peserta difabel tunanetra dalam kegiatan komunikasi dan kepercayaan diri.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta difabel tunanetra masih membutuhkan pelatihan *public speaking* yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri, keberanian berbicara didepan umum serta kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, pada tahap persiapan juga dilakukan penyusunan materi pelatihan *public speaking* yang akan disampaikan. Materi dirancang dengan menyesuaikan karakteristik peserta difabel tunanetra, menggunakan pendekatan auditori dan metode pelatihan yang bersifat praktis dan partisipatif agar mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta.

### Tahap 2: Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan kegiatan yang dipandu oleh Tri Gunawan sebagai MC. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan *ice breaking*

yang dipimpin oleh Umar Sudrajat untuk menciptakan suasana yang nyaman, membangun kedekatan, serta memusatkan perhatian peserta sebelum memasuki kegiatan inti pelatihan. *Ice breaking* dilakukan melalui permainan respons verbal sederhana, yaitu fasilitator menyebutkan nama tertentu seperti "Rina", kemudian peserta diminta merespons dengan tepuk tangan satu kali, dan dilanjutkan dengan penyebutan nama lain, seperti "Rini", dengan respons tepuk tangan 2 kali. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih konsentrasi, meningkatkan kepekaan terhadap instruksi verbal, serta mendorong keberanian peserta dalam merespons secara aktif.

Setelah suasana kegiatan menjadi lebih kondusif, sesi inti pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi *public speaking* oleh Ahmad Syauqy sebagai fasilitator. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan *public speaking*, pentingnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, teknik berbicara sederhana, pengaturan suara, serta cara menyampaikan pendapat secara lisan. Penyampaian materi dilakukan secara verbal dan komunikatif, disesuaikan dengan kebutuhan peserta difabel tunanetra, serta disertai contoh langsung agar mudah dipahami. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk merespons dan bertanya secara lisan sebagai bentuk latihan awal keberanian berbicara. Selanjutnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan praktik *public speaking* secara sederhana. Pada sesi praktik *public speaking*, peserta diminta untuk menceritakan aktivitas keseharian mereka sesuai dengan minat dan pengalaman masing-masing.

Peserta pertama berinisial Y menceritakan kegiatannya dalam bermain musik. Y menjelaskan bagaimana ia menghabiskan waktu untuk berlatih serta upayanya mengembangkan kemampuan bermusik dengan membagikan karya melalui platform YouTube. Dalam penyampaiannya, Y menunjukkan antusiasme, rasa bangga terhadap hobinya, serta motivasi untuk terus belajar dan berkembang di bidang musik. Peserta kedua berinisial C menyampaikan cerita tentang aktivitasnya dalam menjalankan usaha penjualan pulsa melalui aplikasi yang dibuat secara mandiri. C menggambarkan rutinitas harian mulai dari melayani pembeli hingga mengelola transaksi, yang mencerminkan sikap tanggung jawab dan kemandirian dalam menjalankan kegiatan ekonomi sederhana. Peserta ketiga berinisial R menceritakan kehidupan sehari-hari di rumah, seperti membantu keluarga, beristirahat, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang disukai. Cerita ini mencerminkan rutinitas sederhana namun bermakna dalam lingkungan keluarga. Peserta keempat berinisial F menjelaskan aktivitas kesehariannya di sekolah, meliputi mengikuti pembelajaran, berinteraksi dengan guru dan teman, serta terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah yang menggambarkan pengalaman belajar dan sosialnya. seperti memperkenalkan diri dan menyampaikan pendapat singkat dihadapan peserta lainnya. Praktik dilakukan dilakukan secara bertahap dengan pendampingan fasilitator agar peserta merasa aman dan percaya diri. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian tampil, meningkatkan kepercayaan diri, serta membiasakan peserta dalam berbicara didepan audiens. Selama praktik berlangsung, fasilitator memberikan arahan dan penguatan secara verbal untuk membantu peserta memperbaiki cara berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri.

Pada tahap akhir, fasilitator melakukan penjelasan singkat terhadap materi yang disampaikan untuk memperkuat pemahaman peserta. Kegiatan kemudian ditutup dengan *ice breaking* ringan sebagai penutup yang menyenangkan serta pemberian penguatan positif kepada peserta atas partisipasi dan keberanian mereka mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Penutupan ini bertujuan untuk menciptakan kesan positif dan meningkatkan motivasi peserta difabel tunanetra dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking*.



Gambar 2: Tahap Pelaksanaan

### Tahap 3: Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan untuk menilai kemajuan kemampuan *public speaking* dan tingkat kepercayaan diri peserta difabel tunanetra melalui tahap *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan sebelum pelaksanaan pelatihan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan peserta dalam berbicara di depan umum. Sementara itu, *posttest* dilakukan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai guna melihat perubahan dan peningkatan kemampuan peserta setelah mendapatkan intervensi pelatihan *public speaking*. Selain itu, evaluasi juga didukung oleh hasil pengamatan selama pelatihan serta diskusi dengan guru pendamping setelah kegiatan berakhir.

Evaluasi difokuskan pada perubahan sikap dan kemampuan peserta dalam berbicara di depan umum, baik secara verbal maupun nonverbal, yang tampak selama mengikuti kegiatan pelatihan. Pembahasan dalam diskusi dengan guru pendamping berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu keberanian berbicara di depan umum, kejelasan suara dan artikulasi, kelancaran penyampaian gagasan, kemampuan menyusun argumen sederhana, penguasaan diri saat tampil, serta kesiapan peserta dalam mengikuti instruksi selama pelatihan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi

Aspek yang diamati	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>post test</i>	Peningkatan
Keberanian berbicara didepan umum	38%	52%	14%
Kejelasan suara dan artikulasi	40%	65%	25%
Partisipasi dalam kegiatan	44%	70%	26%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kemampuan *public speaking* dan kepercayaan diri peserta difabel tunanetra mengalami peningkatan. Pada hasil *pretest* keberanian berbicara didepan umum peserta berada pada angka 38%, yang menunjukkan bahwa peserta masih mengalami hambatan dalam keberanian berbicara saat tampil didepan. Setelah mendapatkan pelatihan dan juga praktik langsung didepan teman-temannya dan juga guru pendamping persentase tersebut menjadi 52%. Dengan demikian, aspek keberanian berbicara di depan umum mengalami peningkatan sebesar 14%, yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam diri peserta difabel tunanetra setelah mengikuti pelatihan *public speaking*.

Pada hasil *pretest* kejelasan suara dan artikulasi, peserta berada pada angka 40%, yang menunjukkan masih adanya hambatan dalam pengaturan volume suara dan kejelasan pengucapan. Setelah mengikuti pelatihan dan praktik berbicara, persentase

tersebut meningkat menjadi 65% pada *posttest*. Dengan demikian, aspek kejelasan suara dan artikulasi mengalami peningkatan sebesar 25%, yang menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kemampuan berbicara peserta difabel tunanetra.

Pada hasil *pretest* partisipasi dalam kegiatan, peserta berada pada angka 44%, yang menunjukkan bahwa partisipasi peserta dalam mengikuti kegiatan masih tergolong rendah. Setelah mengikuti pelatihan dan terlibat secara aktif selama proses kegiatan berlangsung, persentase tersebut meningkat menjadi 70% pada *posttest*. Dengan demikian, aspek partisipasi dalam kegiatan mengalami peningkatan sebesar 26%, yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam keaktifan dan keterlibatan peserta difabel tunanetra selama proses pelatihan.

Secara keseluruhan, peningkatan persentase dari hasil *pretest* ke *posttest* pada setiap aspek yang diamati menunjukkan bahwa intervensi pelatihan *public speaking* yang diberikan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri serta kemampuan berbicara didepan umum pada difabel tunanetra ini sejalan dengan penelitian (Riyan Dwi Cahyaningsih, Fakhruddin, Widiyanto, 2024) yang menunjukkan bahwa program pelatihan *public speaking* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kepercayaan diri disabilitas sensorik netra di Kabupaten Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi difabel tunanetra baik di lingkungan sosial maupun akademik.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan di SMA-LB N 1 Bantul bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada difabel netra, dan hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa tujuan pengabdian tercapai dan berdampak positif. Berdasarkan hasil evaluasi *pretest* dan *posttest*, terdapat peningkatan pada seluruh aspek yang diamati, yaitu keberanian berbicara di depan umum meningkat dari 38% menjadi 52% dengan kenaikan sebesar 14%, kejelasan suara dan artikulasi meningkat dari 40% menjadi 65% dengan kenaikan sebesar 25%, serta partisipasi dalam kegiatan meningkat dari 44% menjadi 70% dengan kenaikan sebesar 26%. Hasil tersebut didukung oleh pengamatan selama proses pelatihan yang menunjukkan perubahan sikap peserta menjadi lebih berani, aktif, dan percaya diri saat menyampaikan pendapat secara lisan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dirancang secara terstruktur melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif, serta disesuaikan dengan karakteristik difabel netra, efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan kepercayaan diri peserta. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pengembangan keterampilan komunikasi bagi peserta didik difabel netra.

Ke depan, kegiatan pengabdian disarankan untuk dikembangkan dengan durasi pelatihan yang lebih panjang, jumlah peserta yang lebih banyak, serta pengintegrasian metode lanjutan seperti *role play* dan teknik *self-talk* secara berkelanjutan agar dampak peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh sivitas akademika SMA-LB Negeri 1 Bantul yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama yang sangat baik selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para

peserta didik difabel netra yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin dalam kegiatan-kegiatan berikutnya yang bermanfaat bagi pengembangan potensi peserta didik.

## **REFERENSI**

- A. Hasan Al Husain, Waode Seprina, and R. A. A. (2025). Model Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Netra di SLBN Pajajaran: Studi Kasus Workshop Public Speaking dalam Social Media Marketing. *COSECANT: Community Service and Engagement Seminar*, 5(1), 120–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/cosecant.v5i1.9370>
- Ali Alamsyah Kusumadinata, M. Fatkhul Hidayat, A. S. W. S. (2024). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja masjid Desa Cibitung Tengah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.59025/jm.v3i1.187>
- Annissa, J.; Putra, R. W. (2021). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa PKBM Bakti Asih Ciledug Tangerang. *Community Development Journal*, 4(2), 4765–4773. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16094>
- Farida. (2025). Pelatihan public speaking: Meningkatkan kepercayaan diri berkomunikasi bagi mahasiswa Timika. *E-Coops-Day JURNAL ILMIAH ABDIMAS*, 6(2), 369–376. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/v06gy056>
- Galuh Nurul Indah Asri, Nunung Suryati, L. S. (2024). Exploring teaching learning barriers, supports, targets, and needs in developing English multisensory media: A case study of Malangnese visually impaired students. *Journal on English as a Foreign Language*, 14(2), 597–624. <https://e-jurnal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jefl>
- Machado Morán, J. A.; Flores Escobar, A. G. (2024). *Blended learning as an active approach for improving the speaking skill of visually impaired students* [UNACH Ecuador]. <http://dspace.unach.edu.ec/handle/51000/13333>
- Mangunhardjito, B. (2021). Pendidikan inklusif dan tantangan difabel dalam mengembangkan potensi diri. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 110–123.
- Noviza, N.; Rahayu, S. (2024). Strategi self-talk untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan umum pada siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9(1), 45–56. <https://jurnal.unp.ac.id/index.php/jki/article/view/15047>
- Pratama, A. H. (2022). Peran self-esteem dalam pengembangan karakter difabel. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(1), 45–57.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rryan Dwi Cahyaningsih, Fakhruddin, Widiyanto, A. Y. (2024). PELATIHAN PROGRAM PUBLIC SPEAKING DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DISABILITAS SENSORIK NETRA DI KABUPATEN KUDUS. *Prosiding Seminar Nasional*. <https://prosiding.umk.ac.id/index.php/sabda/article/view/675/516>
- Sagala, M. D. (2025). Model pengembangan kepercayaan diri siswa disabilitas netra di SLBN Pajajaran. *Bisma: Journal of Counseling*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/bisma/article/download/84987/34305>
- Suharto. (2021). Difabel sebagai agen perubahan sosial dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 301–312.

